

**KONTRIBUSI SUPERVISI KLINIS, PENATARAN, DAN KEAKTIFAN
GURU DALAM KKG TERHADAP KEMAMPUAN PROFESIONAL
GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN NGALIYAN
KOTA SEMARANG**

TESIS

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh
Gelar Magister Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan



Oleh :

Suwarsi

N I M : Q.100.080.112

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merosotnya kualitas pendidikan di Indonesia dewasa ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor adalah guru, padahal guru merupakan titik sentral dari kualitas pendidikan. Guru perancang sekaligus pelaksana proses pembelajaran. Sebagai perancang guru dapat menentukan arah pendidikan. Demikian juga sebagai pelaksana guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga menanamkan nilai-nilai budaya.

Kualitas pendidikan hanya dapat dicapai apabila setiap guru memiliki sikap profesional. Hal ini dikarenakan guru yang memiliki sikap profesional akan menjalankan tugas profesinya secara profesional. Guru yang menjalankan tugas secara profesional tidak hanya menghasilkan lulusan yang berkualitas, namun secara lebih luas akan memberikan dampak pada peningkatan kualitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Madjid (2006: 3) dampak kualitas kemampuan profesional dan kinerja guru bukan hanya akan berkontribusi terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan (*output*) melainkan juga akan berlanjut pada kualitas kinerja dan jasa para lulusan tersebut (*outcome*) dalam pembangunan, yang pada gilirannya kemudian akan nampak pengaruhnya terhadap kualitas peradaban dan martabat hidup masyarakat, bangsa serta umat manusia pada umumnya

Bagi guru SD sikap profesional menjadi sangat penting karena guru SD tidak hanya mendapat tugas mengajar yang memperkenalkan anak pertama kali dasar-

dasar ilmu pengetahuan, tetapi juga mempunyai peran yang sangat besar untuk meletakkan dasar-dasar nilai-nilai budaya, budi pekerti, etika dan moral. Kesalahan dalam mengajar dan mendidik siswa di tingkat sekolah dasar akan sangat berpengaruh pada pendidikan jenjang berikutnya. Keberhasilan pengajaran dan pendidikan tersebut akan dapat dicapai jika ditangani oleh guru yang memiliki keprofesionalan yang baik. Bukan tidak mungkin menurunnya prestasi belajar dan nilai moralitas siswa menengah pertama maupun menengah atas pada saat ini diakibatkan karena kekurangtepatan guru SD dalam membina dan mendidik siswa. Sejalan pernyataan Suyanto (2004: 1) menyatakan bahwa peningkatan profesional guru sekolah dasar menjadi sangat penting karena di SD, guru memiliki peran yang amat penting dalam proses pendidikan bagi para siswa di usia yang sangat menentukan bagi pendewasaan mereka. Guru SD tidak hanya dituntut untuk menguasai materi bahan ajar dan menyampaikannya kepada siswa. Guru SD diharapkan dapat menjadi contoh oleh para siswanya- Hal ini dikarenakan pada usia anak SD mempunyai kecenderungan meniru apa yang mereka lihat.

Dalam pasal 20 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru berkewajiban antara lain: (a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 disebutkan untuk menjadi guru SD harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen

pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

Dipandang dari sisi siswa yang dihadapi guru SD mempunyai karakteristik tersendiri, bila dibandingkan dengan guru-guru pada satuan pendidikan lainnya. Ini dikarenakan apa yang dihadapi oleh guru SD juga mempunyai karakteristik tersendiri. Pentingnya tugas guru SD seperti diuraikan di atas, maka dituntut sikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Namun demikian sampai saat ini masih terdapat guru SD yang kurang profesional. Kurangnya keprofesionalan guru SD saat ini masih cukup memprihatinkan. Di Jawa Tengah prosentase guru yang tingkat profesionalnya rendah masih cukup tinggi. Hal ini seperti dikatakan Nugroho (2005: 4) bahwa di Jawa Tengah guru SD yang layak mengajar 67,93%. Sedangkan yang kurang layak mengajar sebesar 28,11% dan guru SD yang tidak layak mengajar ada 3,96%.

Permasalahan rendahnya kinerja guru seperti yang termuat dalam Harian Suara Merdeka (Selasa, 25 Juli 2006) mengungkapkan bahwa:

Data Balitbang 2004 menyebutkan, persentase guru yang tidak layak mengajar masih tinggi. Jumlah terbanyak ditemukan pada jenjang sekolah dasar (SD), yaitu sebanyak 609.217 orang atau sekitar 49,3% dari tenaga pendidik yang ada. Demikian disampaikan Sekretaris Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP), Djali, dalam Konferensi Nasional Matematika XIII dan Kongres Himpunan Matematika Indonesia, Senin (24/7). Ketidaklayakan tersebut, salah satu faktornya adalah kinerja guru yang kurang optimal. Menurut Djali, banyak hal yang menjadikan rendahnya kinerja guru, di antaranya berkait erat dengan kurang memadainya kesejahteraan dan perlindungan terhadap mereka. Data yang terdapat dalam *Educational Statistics in Brief in Indonesian, Ministry of National Education* juga menunjukkan adanya kesenjangan antara Undang-Undang (UU) 14/ 2005 dengan realita di lapangan. UU tersebut menjelaskan tentang guru, dosen, dan Peraturan Pemerintah (PP) RI 19/2005 berkaitan dengan standar nasional pendidikan. Kenyataan di lapangan, masih banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi sarjana (S1). Dari sebanyak 3.014.750 tenaga pendidik-mulai tingkat TK hingga perguruan tinggi di

Indonesia, menurut Djali, sekitar 58,35 % belum memenuhi standar kualifikasi sarjana."Sebanyak 934.680 orang hanya memiliki ijazah hingga tingkat diploma," kata dia. Jumlah tenaga pendidik yang belum memenuhi kualifikasi sarjana, paling banyak ditemukan pada jenjang pendidikan SD/MI. Untuk jenjang itu, jumlah guru SD/MI yang belum memenuhi standar sarjana sebanyak 1.256.245 atau sekitar 91,06%. Selain itu, masih banyak juga guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya," tegas dia.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Rohmah (Jumat, 25 April 2008) sebagai berikut.

Namun disisi lain tingkat kecukupan guru masih rendah. Di lapangan masih banyak terjadi seorang guru mengajar untuk beberapa kelas sekaligus terutama di jenjang pendidikan dasar. Dalam kondisi seperti itu sangat sulit bagi seorang guru bisa tampil profesional. Perbandingan guru-siswa yang tidak ideal berakibat pada rendahnya kinerja guru. Perbandingan ideal guru siswa 1-15. Tetapi perbandingan guru-siswa di tingkat SD secara nasional mencapai angka 22. Artinya setiap guru melayani 22 siswa. Angka tersebut berada di bawah angka yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan yakni sebesar 30. Pada jenjang SMP secara nasional rata-rata perbandingan guru-siswa 16. Ini berarti satu guru melayani 16 siswa. Pada jenjang SMA kondisinya tidak jauh berbeda. Data-data itu menunjukkan masalah perbandingan guru-siswa masih menjadi persoalan. Perbandingan guru-siswa yang besar bagaimanapun akan mempengaruhi kualitas pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Oleh karenanya ketika upaya peningkatan mutu ditumpukan kepada UN idealnya disertai dengan pemecahan masalah kecukupan rasio guru-siswa. Kualitas guru juga merupakan salah satu pilar dalam mendorong pencapaian mutu. Riset Heyneman Oxley, (1983) di 29 negara menentukan mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh guru. Pada negara sedang berkembang kontribusi guru terhadap mutu pendidikan 34 persen. Berbagai riset memang menunjukkan guru merupakan faktor sentral dalam upaya peningkatan mutu.

Rendahnya kinerja guru ini merupakan salah satu indikasi dari rendahnya kemampuan profesional guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu juga dapat dikatakan bahwa komitmen guru terhadap tugas profesi masih kurang. Dalam kaitannya dengan guru SD konsep dasar profesional merupakan suatu pemahaman dan sikap guru yang menjadi dasar dalam melaksanakan tugas profesinya. Sebagai

landasan dalam bertindak, maka sikap profesional harus dijadikan prinsip dalam menjalankan tugas profesinya. Sikap profesional ini akan terbentuk apabila guru SD memenuhi syarat. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 disebutkan untuk menjadi guru SD harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

Di Lapangan kurangnya profesional juga terdapat di Kecamatan Ngaliyan Semarang. Hal ini nampak pada rendahnya pemahaman guru terhadap tugas profesinya. Terdapat 45 % guru SD yang belum mampu memahami tugas profesinya. Rendahnya pemahaman guru terhadap tugas profesinya meliputi pemahaman terhadap ilmu pendidikan maupun pemahaman terhadap ilmu psikologi perkembangan dan pemahaman materi bahan ajar yang sangat diperlukan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sementara itu terdapat pula 40 % guru SD yang masih rendah komitmennya terhadap tugas profesi. Rendahnya komitmen guru terhadap tugas profesinya tampak pada perhatian guru pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru enggan melakukan kunjungan rumah untuk konsultasi kepada orang tua siswa di luar jam mengajar. Guru SD yang rendah kreatifitasnya sebanyak 40 %. Kurangnya kreatifitas guru terlihat pada penggunaan metode dan media pembelajaran. Guru jarang menggunakan metode dan media pembelajaran secara bervariasi. Pada umumnya bahwa hasil penataran yang diperoleh guru-guru SD masih bersifat pemahaman. Para guru SD di Kecamatan Ngaliyan Semarang belum mengimplementasikan hasil penataran dalam melaksanakan tugas profesinya secara

signifikan. Hal ini tampak dalam tujuan utama guru SD mengikuti penataran sebatas pada perolehan sertifikat yang digunakan untuk memperoleh angka kredit

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan profesional guru adalah masih kurang optimalnya pelaksanaan supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya (guru) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif. Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Taufiq dalam Sudrajat, 2008: 1).

Selain itu juga, kurangnya profesional guru SD diduga salah satunya disebabkan oleh hasil penataran. Melalui penataran dapat meningkatkan pengetahuan guru. Pengetahuan tersebut tidak hanya pengetahuan yang menyangkut bahan ajar saja, melainkan juga pengetahuan tentang metode pembelajaran serta perkembangan ilmu pendidikan. Sementara itu melalui penataran juga dapat meningkatkan komitmen guru terhadap profesinya. Melalui penataran guru diharapkan dapat lebih termotivasi untuk mengembangkan profesinya.

Penataran seksama ini memang sudah banyak dilakukan baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Peningkatan mutu guru dan tenaga pendidikan akan dilakukan secara periodik dengan mengadakan pelatihan dan penataran (Jalal, 2005: 11). Guru diharapkan mandiri dalam mengembangkan kompetensi dirinya supaya mencapai standar minimum sesuai dengan level dan otoritas pengajarannya. Peningkatan

profesionalisma guru harus dapat mengembangkan kapasitas guru agar menjadi efektif dalam manajemen belajar efektif. Sebagai suatu profesi, mengajar memerlukan keahlian teknis yang memadai karena semakin besar otoritas dan tanggungjawabnya dalam mengelola kelas dan memimpin.

Selain melalui penataran, profesional guru sekolah dasar dipengaruhi pula oleh keaktifan guru dalam mengikuti KKG. Hal ini dikarenakan pertemuan KKG merupakan mekanisme pendukung utama bagi para guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam KBM. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan pada guru SD untuk; (a) menerima "pelatihan" lebih lanjut untuk melengkapi apa yang telah diterima dalam pelatihan di tingkat kecamatan, (b) membuat dan mencobakan bahan atau alat peraga dan alat bantu pengajaran yang akan dipergunakan di kelas masing-masing, (c) secara formal mendiskusikan masalah yang dihadapi di kelas dan menerima saran-saran dari pemandu dan guru-guru lainnya.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka perlu diteliti tentang pengaruh hasil penataran dan keaktifan KKG terhadap kemampuan profesional guru SD. Menurut penulis kenyataan di lapangan menunjukkan guru kurang aktif dalam mengikuti KKG. Hal ini disebabkan karena: (1) pertemuan dalam KKG dianggap sebagai kegiatan rutinitas dan membosankan, (2) tutor sering dari sesama guru, sehingga menganggap kepandaian dan pengetahuan sejajar, (3) ketidakhadiran dalam KKG belum ada efek secara langsung terhadap pekerjaan guru, sehingga mendorong untuk tidak mengikutinya, (4) Para guru SD, walaupun tidak menghadiri KKG menanyakan kepada rekannya bila ada pengetahuan yang baru. Dengan peningkatan kemampuan

profesional guru SD tersebut diharapkan para guru bisa menyelesaikan proses belajar mengajar dengan standar yang telah ditentukan. Guru juga dapat menyelesaikan tugas proses belajar mengajar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan dapat menyelesaikan proses belajar mengajar dengan lebih optimal.

B. Identifikasi Masalah

1. Profesional guru SD saat ini masih belum memadai, baik dalam tingkat pendidikan, pengelolaan kelas, penguasaan materi maupun dalam keterampilan mengajarnya. Kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas kurang direncanakan dengan baik. Penguasaan materi hanya sebatas yang ada dalam buku paket, sedangkan penguasaan konsep dari materi pelajaran masih kurang. Pada pelaksanaan proses belajar mengajar guru kurang memiliki kreativitas.
2. Dalam meningkatkan profesional guru telah ditempuh beberapa cara, antara lain: supervisi baik oleh kepala sekolah maupun oleh pengawas, berbagai penataran serta kegiatan KKG.
3. Supervisi oleh kepala sekolah dan pengawas selama ini telah dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan, Sementara penataran dan kegiatan KKG selama ini terkesan berjalan secara formalitas.

C. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat kontribusi supervisi klinis, penataran, dan keaktifan guru dalam mengikuti KKG

terhadap kemampuan profesional guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang secara simultan dan parsial?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada kontribusi supervisi klinis, penataran, dan keaktifan guru dalam mengikuti KKG terhadap kemampuan profesional guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang secara simultan dan parsial.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Menguji teori-teori manajemen sumber daya manusia yang menjelaskan bahwa penataran (*in service training*) dan kerja kelompok dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan keprofesionalan pekerja.
- b. Berguna bagi pengembangan manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia tentang hasil penataran dan keaktifan mengikuti KKG, serta profesional guru

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Pusat maupun Daerah dalam melaksanakan penataran bagi para guru SD
- b. Bagi Pengawas penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembinaan kegiatan gugus agar dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Sehingga dapat meningkatkan profesional guru SD.

F. Daftar Istilah**1. Kemampuan Profesional Guru**

Profesional guru SD adalah pemahaman dan sikap terhadap tugas profesi.

2. Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran

3. Penataran

Penataran adalah merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan keprofesionalan. Melalui peningkatan profesional dapat memperbaiki pengetahuan dan keterampilan

4. Keaktifan Guru dalam KKG

Keaktifan guru mengikuti KKG adalah keterlibatan guru secara aktif dan mendalam dalam kegiatan KKG